

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fashion dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah Fesyen yang berarti mode (KBBI, 2016, p. 1). Fesyen merupakan sesuatu yang sering disinonimkan dengan busana, padahal pengertian fesyen sangat luas. Fesyen adalah sebuah hal yang berkaitan dengan kebaruan dan diikuti oleh banyak orang hingga menjadi tren yang mencakup busana, sepatu, tas, model rambut, tata rias, perhiasan, dan lain-lain (Juddi, 2021, p. 67). Fesyen telah menjadi bagian dari kehidupan sehari – hari sebagai bentuk apresiasi dan ekspresi jati diri seseorang. Selain itu, fesyen juga merupakan sebuah tolok ukur dari popularitas, status sosial, maupun ekonomi seseorang.

Industri fesyen di Indonesia merupakan salah satu tulang punggung sektor ekonomi kreatif. Pada tahun 2018 sektor ekonomi kreatif menyumbang Rp 1,105 Triliun pada Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Subsektor fesyen merupakan pemberi kontribusi PDB terbesar kedua setelah subsektor kuliner, yaitu sebesar 18.01% seperti gambar 1.1 (Katadata, 2019, p. 1). Subsektor fesyen juga merupakan pemberi kontribusi ekspor terbesar, yaitu 56% seperti gambar 1.2 (CNBC, 2019, p. 1).



Gambar 1. 1 Profil Ekonomi Kreatif Indonesia Tahun 2018



Gambar 1. 2 Ekspor Ekonomi Kreatif Berdasarkan Sub Sektor Tahun 2018

Data diatas menunjukkan bahwa perkembangan industri fesyen di Indonesia sangat menjanjikan. Subsektor fesyen sendiri terdiri dari beberapa bidang bisnis, diantaranya adalah industri tekstil, yaitu industri yang bergerak di bidang pembuatan serat, benang, dan kain. Industri garmen, yaitu industri yang bergerak di bidang pengolahan benang dan kain menjadi produk jadi. Dan industri ritel, yaitu perusahaan yang bergerak di bidang pemasaran dan penjualan produk fesyen langsung kepada konsumen. Berbeda dengan perusahaan tekstil yang kurang diketahui masyarakat, perusahaan fesyen ritel cukup dikenali masyarakat karena memiliki fisik toko yang terletak di pusat perbelanjaan dan produk fesyen yang dijual sangat mudah dijumpai di kehidupan sehari – hari, seperti pakaian dengan merek H&M, sepatu dengan merek Bata, tas dengan merek Zara, dan lain sebagainya.

Bisnis fesyen ritel mengalami pertumbuhan yang mengesankan. Pada triwulan pertama 2019, penjualan ritel meningkat 10.1% dibandingkan peningkatan pada periode yang sama tahun sebelumnya hanya sebesar 2.5%. Peningkatan penjualan barang ritel pada 2019 ditopang oleh penjualan produk fesyen berupa pakaian jadi dan alas kaki, yaitu sebesar 4.1% pada periode yang sama tahun sebelumnya (BI, 2019, p. 1). Melihat potensi yang menjanjikan ini, Sandiaga Salahuddin Uno selaku Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada tahun 2020 optimis bahwa Indonesia

dapat menjadi salah satu destinasi fesyen muslim dunia (Kemenparekraf/Baparekraf, 2021, p. 1)

Namun di tahun 2020 sub sektor fesyen khususnya penjual ritel mengalami tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Pandemi Covid-19 yang terjadi pada awal tahun 2020 memberikan tekanan yang besar bagi perekonomian Indonesia. Seluruh roda perekonomian harus terhenti sehingga tidak sedikit perusahaan melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dan menyebabkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) naik ke 7,07% sesuai gambar 1.4 Sebanyak 29,12 juta orang penduduk usia kerja terdampak secara ekonomi, 2,56 juta orang diantaranya menjadi pengangguran (Kemenaker, 2020, p. 1).



Gambar 1. 3 Tingkat pengangguran terbuka Indonesia Agustus 2020

Peningkatan TPT memberikan dampak signifikan pada penurunan daya beli masyarakat terhadap produk fesyen. Pada triwulan pertama 2020, penjualan produk fesyen mengalami penurunan sebesar 67.3% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (BI, 2020, p. 1). Banyak perusahaan fesyen ritel yang terpaksa harus gulung tikar dan menutup gerainya.

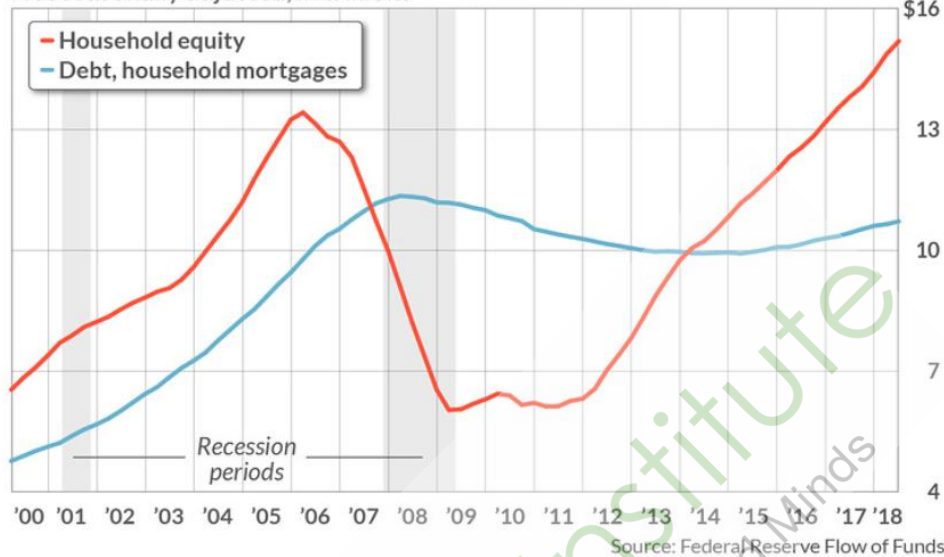
PT. Matahari Department Store, Tbk. (LPPF) adalah salah satu perusahaan fesyen ritel yang berdiri sejak 1958 dan telah memiliki 147 gerai di Indonesia. Pada tahun 2021, LPPF memastikan akan menutup 13 gerai dan mempertimbangkan penutupan 10 gerai lainnya (Bramasta, 2021, p. 1). PT. Mitra Adiperkasa, Tbk. (MAPI) merupakan salah satu perusahaan fesyen ritel dan *department store* terbesar di Indonesia. MAPI berdiri sejak tahun 1995 dan telah memiliki lebih dari 2,600 toko ritel, lebih dari 150 merek, serta hadir di 81 kota di Indonesia (MAPI, 2021a, p. 1). Pada tahun 2020, MAPI mencatat kerugian sebesar Rp 56.9 Miliar dan memutuskan untuk tidak membagikan dividen kepada para pemegang sahamnya (MAPI, 2021b, pp. 89–90). Berdasarkan pemaparan kondisi tersebut, bisa dikatakan pandemi Covid-19 telah menyebabkan krisis yang berdampak signifikan terhadap bisnis fesyen ritel.

Krisis ekonomi di Indonesia bukan pertama kali terjadi, sebelumnya Indonesia pernah mengalami dampak dari krisis global yang disebut *Subprime Mortgage Crisis*. *Subprime Mortgage Crisis* merupakan salah satu krisis ekonomi global terbesar pada tahun 2008 yang disebabkan pelanggaran persyaratan kredit rumah oleh pemerintah Amerika Serikat. Dimana konsumen yang tidak layak dapat memperoleh kredit pemilikan rumah hingga menimbulkan gelombang gagal bayar yang tinggi. Disaat bersamaan, kecurangan yang dilakukan para kreditor menyebabkan harga properti merosot, sesuai gambar 1.4 (Riquier, 2018, p. 1).

Bank maupun lembaga keuangan yang memberikan kredit mengalami kerugian besar hingga bangkrut. Dampak krisis *Subprime Mortgage* skala mikro menyebabkan angka pengangguran di AS pada bulan Desember 2008 tercatat sebesar 7,2% (Detik.com, 2009, p. 1) dan dampak makro nya menyebabkan depresi di pasar modal dimana pada 15 September 2008 indeks *Dow Jones Industrial Average* ditutup di angka 4.4% dan Indeks Harga Saham Gabungan tertekan sebesar 4.7% (Gunawan, 2018, p. 1).

Mortgage debt is well below household equity

Not seasonally adjusted, in trillions



Gambar 1. 4 Grafik harga dan pinjaman properti

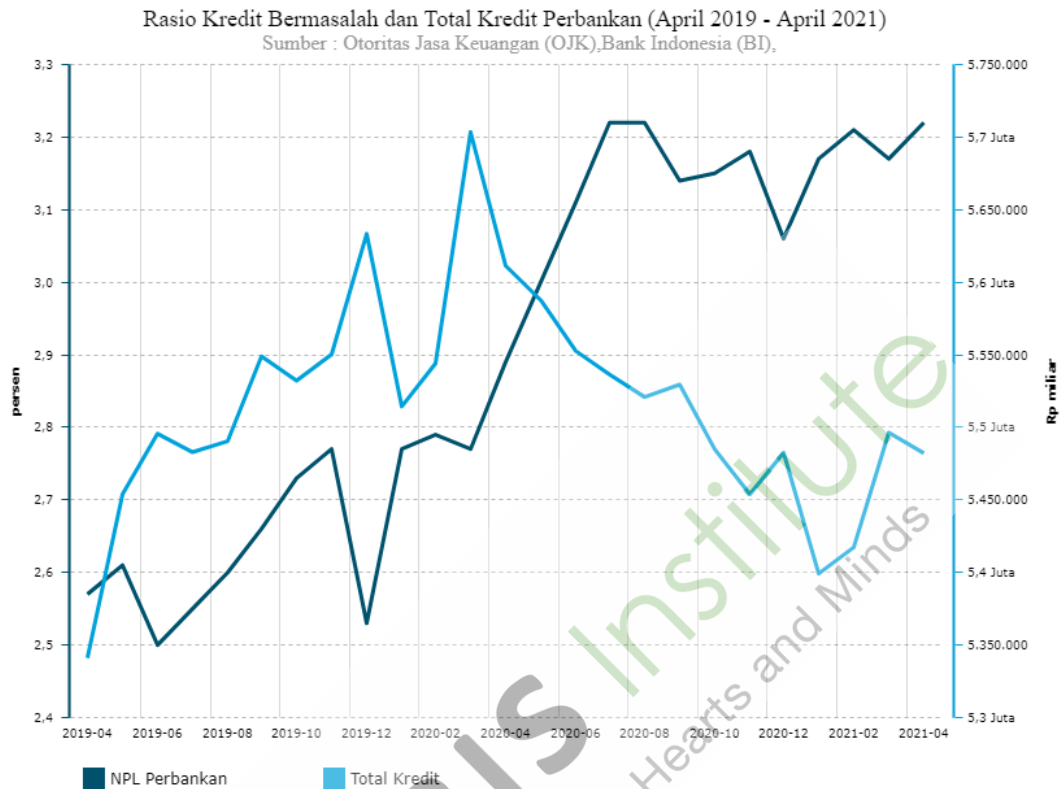
Pada tahun 1997 krisis moneter juga pernah terjadi di Indonesia, disebabkan oleh perubahan sistem nilai tukar. Dimana sebelumnya Indonesia menggunakan nilai kurs tetap menjadi nilai kurs mengambang sehingga menyebabkan nilai cadangan devisa Negara menurun dan neraca pembayaran Negara minus (KEMENKEU, 2021, p. 1) Nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika saat menganut nilai kurs tetap berada di kisaran Rp 2,000 – Rp 2,500 per 1 USD namun setelah beralih ke sistem kurs mengambang, nilai tukar USD menguat hingga Rp 16.650 pada Juni 1998 (Simorangkir, 2018, p. 1).

Fenomena bahwa industri fesyen ritel di Indonesia memiliki potensi yang sangat menjanjikan dan krisis ekonomi merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari, menjadi sebuah topik penelitian yang menarik. Para pelaku bisnis fesyen ritel harus mempertahankan keberadaan dan eksistensi dari perusahaannya. Setiap perusahaan memiliki pihak – pihak lain yang berkepentingan selain dari pada pemilik, yaitu pemberi kredit, pemegang saham, investor, pemerintah, dan masyarakat yang biasa disebut *stakeholder*. Sebagai bentuk pertanggung jawaban kepada para *stakeholders*,

perusahaan wajib mempublikasikan kinerja keuangan melalui laporan keuangan setiap periode tertentu. Laporan keuangan mengandung informasi yang dapat diandalkan dan dipercaya (Tihar et al., 2021, p. 155). Hasil penelitian Daniel Ogachi dan rekan menunjukkan bahwa kombinasi dari beberapa rasio keuangan sangat krusial dalam menentukan model prediksi kebangkrutan (Ogachi et al., 2020, p. 12)

Manajemen perusahaan fesyen ritel dapat melakukan analisis prediksi kebangkrutan dari laporan keuangan perusahaan, untuk mengetahui posisi finansial perusahaan dan merancang strategi yang tepat agar perusahaan tidak bangkrut atau mengalami *financial distress*. Pada kondisi krisis pandemi Covid-19 analisis prediksi kebangkrutan diperlukan untuk membantu perusahaan dalam melakukan restrukturisasi keuangan, pengajuan pinjaman ke Bank, atau menjual aset perusahaan agar dapat bertahan.

Analisis prediksi kebangkrutan tidak hanya dilakukan oleh perusahaan, tetapi juga para *stakeholder*. Gambar 1.5 menunjukkan bahwa kondisi krisis pandemi Covid-19 menyebabkan peningkatan rasio kredit bermasalah perbankan atau biasa disebut *non-performing loan (NPL)*, pada bulan Juli 2020 tingkat NPL mencapai 3.22% dari total kredit yang diberikan atau senilai Rp 176,48 triliun (Kusnandar V, 2021, p. 1). Bank perlu melakukan analisis prediksi kebangkrutan terhadap perusahaan yang memiliki pinjaman dan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*, untuk kemudian menentukan apakah akan menerima pengajuan restrukturisasi atau menyita aset yang dijaminkan perusahaan.



Gambar 1. 5 Rasio Kredit Bermasalah dan total Kredit Perbankan (April 2019 – April 2020)

Financial distress telah menjadi bagian dari literasi ekonomi dan keuangan sejak lama. Banyak peneliti dan praktisi yang melakukan investigasi terkait permasalahan ini guna memperoleh metode baru yang tepat untuk memprediksi kebangkrutan atau *financial distress*. Penelitian klasik di bidang analisis rasio dan klasifikasi kebangkrutan pertama kali dilakukan oleh Baever (1966). Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Klevpac dan rekan pada tahun 2017 menyebutkan bahwa, model analisis kebangkrutan Baever (1966) merupakan model yang menganalisis kebangkrutan pada satu periode statis yang mengidentifikasi karakteristik pembeda antara perusahaan yang sedang mengalami tekanan dan tidak (Klepac & Hampel, 2017, pp. 348–349). Kemudian studi analisis kebangkrutan berkembang dan menghasilkan model prediksi kebangkrutan yang berdasarkan pada data akuntansi seperti, Altman (1968), Springate (1978), Conan & Holder (1979), Ohlson (1980), Taffler & Tisshaw (1983), Fulmer (1984), Zmijewski (1984), Zavgren

(1985), Grover (2001), dan lainnya memberikan model penelitian yang lebih luas untuk melihat kontribusi sebuah perusahaan di masa depan (Pozzoli & Paolone, 2017, p. 2).

Penelitian prediksi kebangkrutan telah banyak dilakukan menggunakan model yang berbeda, namun masih terdapat ketidak konsistenan dari hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian prediksi kebangkrutan pada Bank Umum Syariah di Indonesia menggunakan model Altman dan Springate yang dilakukan sebelumnya oleh Firda Nosita dan rekan, menunjukkan bahwa kedua model tersebut memberikan hasil yang berbeda (Nosita & Jusman, 2019, p. 14). Hasil prediksi kebangkrutan model Altman menunjukkan seluruh sampel yang diteliti tidak memberikan indikasi kebangkrutan dan berada di posisi aman. Hasil prediksi kebangkrutan model Springate menunjukkan salah satu sampel memberikan indikasi kebangkrutan (Nosita & Jusman, 2019, p. 14). Penelitian Ashraf (Ashraf et al., 2019, p. 13), Wijaya (Wijaya, 2017, p. 9) , dan Chairunisa (Chairunisa, 2017, p. 13) menyatakan bahwa model Zmijewski memiliki tingkat akurasi tertinggi dibandingkan model prediksi kebangkrutan lainnya. Hasil yang berbeda juga ditunjukkan pada penelitian Sawitri (Sawitri, 2019, p. 12), Mandalurang (Mandalurang et al., 2019, p. 6), dan Meiliawati dan Isharijadi (Meiliawati & Isharijadi, 2017, p. 8) menunjukkan bahwa model Springate yang paling tepat dalam melakukan analisis prediksi kebangkrutan. Sementara itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pangkey (Pangkey et al., 2018, p. 9) dan Putri (Putri Renalita Sutra Tanjung, 2020, p. 10) menunjukkan bahwa model Altman merupakan metode yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan.

Penentuan model yang akan digunakan oleh manajemen perusahaan fesyen ritel sangat penting. Hal yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan model yang akan digunakan adalah dari tingkat akurasi, waktu yang diperlukan untuk melakukan analisis, dan kemudahan. Berdasarkan fenomena krisis industri fesyen ritel dan dilema manajemen dalam menentukan model prediksi yang tepat, peneliti tertarik

untuk melakukan penelitian yang berjudul “**ESTIMASI ULANG MODEL PREDIKSI KEBANGKRUTAN : STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN FESYEN RITEL**”. Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Chairunisa, dimana terdapat keterbatasan pada umur perusahaan yang dijadikan sampel penelitian (Chairunisa, 2017, p. 13). Perusahaan baru yang dijadikan sampel menunjukkan indikasi kebangkrutan. Hal ini tidak relevan dikarenakan perusahaan baru memiliki banyak keterbatasan sumber daya. Dalam penelitian ini, perusahaan fesyen ritel yang dijadikan sampel adalah perusahaan yang telah berdiri minimal selama 10 tahun di Indonesia.

Selain itu penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui model prediksi kebangkrutan yang paling tepat untuk industri fesyen ritel. Model yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model Altman, Springate, dan Zmijewski, karena berdasarkan penelitian terdahulu, ketiga model tersebut relatif mudah untuk digunakan dan memiliki tingkat akurasi yang cukup tinggi. Adanya perbedaan tingkat akurasi dari model – model tersebut menyebabkan perlu dilakukan komparasi kembali.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi perusahaan fesyen ritel pada 5 tahun terakhir?
2. Apakah sektor fesyen ritel akan musnah atau kembali pulih?
3. Diantara model Altman, Springate, dan Zmijewski, manakah yang memiliki tingkat akurasi tertinggi dalam memprediksi *financial distress*?

1.3 Batasan Masalah

1. Penelitian dilakukan hanya pada perusahaan yang bergerak di bidang fesyen ritel, yang berarti tidak memproduksi produk sendiri, melainkan menjual langsung kepada konsumen dan memiliki toko ritel.
2. Periode yang diteliti adalah 5 tahun, dari 2016 sampai dengan 2020. Pemilihan periode dikarenakan kontribusi signifikan sektor fesyen ritel pada PDB Indonesia

terjadi pada 2018 dan kondisi krisis ekonomi di Indonesia yang terakhir terjadi pada tahun 2020.

3. Model analisis kebangkrutan yang diteliti hanya model Altman, Springate, dan Zmijewski. karena berdasarkan penelitian terdahulu, ketiga model tersebut relatif mudah untuk digunakan dan memiliki tingkat akurasi yang cukup tinggi.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut :

1. Melakukan identifikasi kondisi industri fesyen ritel 5 tahun terakhir.
2. Melakukan analisis prediksi keberlangsungan industri fesyen ritel di Indonesia.
3. Melakukan identifikasi akurasi dari model Altman, Springate, dan Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan penelaahan penelitian. Dalam laporan penelitian ini, sistematika penulisan terdiri atas lima bab, masing-masing uraian yang secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis akan menguraikan hal yang menjadi latar belakang dilakukannya penelitian. Pada bab ini akan diuraikan identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang teori – teori yang relevan terhadap topik penelitian, seperti definisi dari analisa laporan keuangan, rasio – rasio keuangan, dan 3 (tiga) model prediksi kebangkrutan yang akan diteliti.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi pemaparan paradigma penelitian yang digunakan dalam mendesain penelitian ini, diantaranya metode penelitian, alur penelitian kuantitatif, teknik analisis data, uji validitas, dan uji normalitas.

BAB 4 : HASIL PENELITIAN DAN BAHASAN

Dalam bab ini akan disajikan data yang telah dikumpulkan untuk dibahas dan diteliti lebih lanjut hingga mencapai tujuan penelitian dan memberi hasil berupa jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB 5 : SIMPULAN DAN SARAN

Bab akhir ini memberikan kesimpulan dan saran yang diusulkan sebagai bahan masukan bagi *stakeholders* dalam melakukan analisis prediksi kebangkrutan pada sebuah perusahaan.